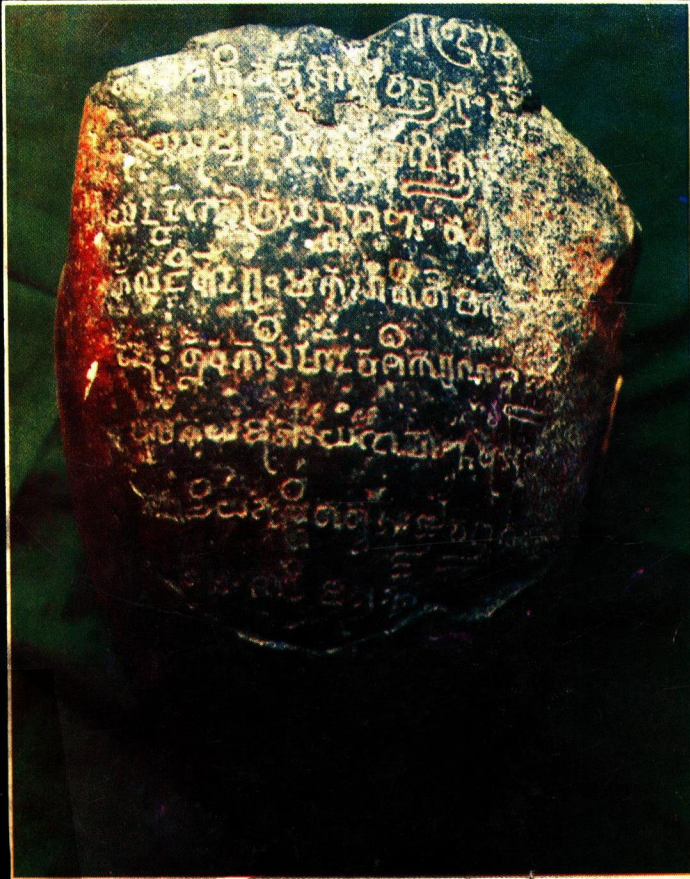


PRASASTI-PRASASTI KOLEKSI
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN

"BALAPUTRA DEWA"



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA SELATAN

1994/1995

**PRASASTI-PRASASTI KOLEKSI
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN
"BALAPUTRA DEWA"**

Konsultan : Drs. Syamsir Alam

**Tim Penyusun : Drs. Haris Susanto
Lelyana, BA
Zulbiati, BA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA SELATAN
1994/1995**



P R A K A T A

Dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas sebuah museum, maka tindakan ataupun kegiatan utama yang perlu menjadi perhatian adalah penelitian koleksi. Sebab, museum sebagai wadah pelestarian warisan benda budaya tidak berarti hanya menyimpan benda-benda tersebut sebagai koleksi semata, melainkan perlu merawat, meneliti dan mengkomunikasikan, baik melalui pameran maupun publikasi media cetak.

Dalam rangka realisasi kearah itu, Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" saat ini terus melakukan kegiatan penelitian, penulisan dan penyebarluasan informasi tentang koleksi-koleksi yang dimiliki melalui penerbitan. Kali ini diterbitkan sebuah naskah dengan judul : **Prasasti-Prasasti Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"**. Adapun koleksi utama yang dimanfaatkan di dalam penggarapannya adalah jenis koleksi Arkeologika, khususnya benda-benda prasasti yang bersifat asli / realia.

Diharapkan dengan membaca uraian atau penjelasan yang dipaparkan, sekaligus melihat foto-foto yang ditampilkan pada penerbitan ini, apresiasi masyarakat akan semakin meningkat dan tertarik untuk berkunjung serta melihat benda-benda koleksi lainnya di museum. Dengan demikian, bukan hanya pelestarian warisan benda budaya dapat terlaksana, tetapi tujuan museum untuk mencerdaskan kehidupan bangsa juga dapat terwujud.

Palembang, Desember 1994
Ketua Tim Penulis

Drs. Haris Susanto

KATA PENGANTAR

Seperti halnya pada tahun anggaran yang lalu, penulisan dan penerbitan koleksi merupakan salah satu kegiatan Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan tahun anggaran 1994/1995.

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan tanggal 31 Mei 1994, nomor : 33/P9/I,11/C7.1994 telah membentuk suatu Tim Penulisan Naskah Koleksi Museum.

Dengan terlaksananya penulisan dan penerbitan naskah yang berjudul : **Prasasti-Prasasti Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"** ini, secara bertahap telah menambah kasanah perpustakaan koleksi museum dan diharapkan akan dapat memberi informasi kepada pembaca, terutama kepada yang berminat untuk lebih mengenal dan menghayati kebudayaan daerah.

Sebagaimana disadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, maka diharapkan dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Mudah-mudahan naskah ini dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya kebudayaan nasional dan manfaatnya terhadap kita semua.

Palembang, Desember 1994
Pemimpin bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Sumatera Selatan

Drs. M. Dahlan Ruslan
NIP. 131 284 432

KATA SAMBUTAN

Penerbitan dengan judul : **Prasasti-Prasasti Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"** ini menampilkan benda-benda koleksi jenis arkeologika, terutama artefak prasasti yang pengkajiannya mengacu pada pendekatan isi dan latar belakang historis.

Melalui penerbitan ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman, khususnya bagi masyarakat Sumatera Selatan terhadap benda-benda arkeologis, dan sekaligus mendorong penghayatan terhadap nilai-nilai luhur warisan budaya daerah.

Dengan penerbitan ini pula, Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" ingin turut menciptakan perkembangan penelitian dan pertumbuhan pemikiran yang berdasarkan pada pengkajian benda arkeologika secara ilmiah.

Akhirnya dengan membaca dan memahami benda-benda arkeologika, khususnya koleksi realia prasasti Museum Negeri "Balaputra Dewa" yang disajikan, maka diharapkan dapat mengisyaratkan maksud-maksud di atas.

Palembang, Desember 1994
Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sumatera Selatan

Drs. H.S. Welli Soetanto
NIP. 130 161 983

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	ii
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	iv
DAFTAR ISI	v

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Maksud dan Tujuan	3
C. Ruang Lingkup.....	4
D. Metode Penulisan	4
E. Sistematika Penulisan	5

BAB II. PRASASTI-PRASASTI KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN "BALAPUTRA DEWA"

A. Prasasti Boom Baru	6
B. Prasasti Kambang Unglen.....	12
C. Materai Tanah Liat Gede Ing Suro	15
D. Prasasti Suwarnnapattra Bumiayu	18

BAB III. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	22
B. Saran	25

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat disangkal bahwa Kerajaan Sriwijaya telah memegang hegemoni politik di kawasan Asia Tenggara, sejak abad ke-7 hingga abad ke-12 M (Satyawati Sulaiman, 1979). Sejumlah prasasti bertema politik dan agama yang telah ditemukan di atas bentangan perairan Selat Malaka, merupakan bukti akan kejayaannya di masa lampau. Tidak hanya prasasti, berita asing baik Cina, India maupun Arab, juga memberikan informasinya -*meskipun dengan berbagai nama yang berbeda*- akan sepak terjangnya ketika itu.

Berbicara tentang Sriwijaya, orang sering menghubungkan nama ini dengan pulau Sumatera. Anggapan akan keberadaannya di pulau ini telah dianut dan dirujuki oleh sebagian besar sarjana, meskipun kesepakatan tentang pusat pemerintahan atau ibukotanya belum didapat hingga kini.

Dalam beberapa kali pertemuan ilmiah mengenai arkeologi, beberapa negara di antaranya Thailand, Malaysia dan lainnya telah mencoba mempertahankan argumentasinya untuk mengklaim lokasi Kerajaan Sriwijaya di negara masing-masing. Akan tetapi, berdasarkan kuantitas dan keanekaragaman tinggalan budaya serta situs-situs arkeologi yang tersebar di Pulau Sumatera umumnya, dan Sumatera Selatan khususnya, dapat dijadikan bukti bahwa setidaknya-tidaknnya Kerajaan Sriwijaya pernah berlokasi di daerah ini (Nia Kurnia Sholihat Irfan, 1983).

Meskipun akhir-akhir ini dugaan sementara memperlihatkan kecenderungan bahwa di Pulau Sumateralah Sriwijaya itu berlokasi, namun untuk merekonstruksi sejarahnya banyak masalah yang belum terpecahkan dan masih mengundang banyak perdebatan. Salah satu penyebabnya adalah sifat dan jenis temuan itu sendiri. Hingga sekarang, harus diakui bahwa tinggalan arkeologis yang terdapat di Sumatera Selatan dan dapat dihubungkan dengan Kerajaan Sriwijaya sesungguhnya cukup banyak, hanya saja tinggalan budaya itu kerap kali memberikan

dampak yang berbeda. Di satu sisi tinggalan arkeologis itu dapat memberikan informasi yang amat penting, di sisi lain justru banyak menimbulkan perdebatan yang tidak kunjung tuntas. Sebagai contoh, bangunan arsitektural yang mungkin dapat mewakili kebesaran nama Sriwijaya, hanya sedikit dari sisanya yang dapat ditemukan walaupun tidak dikatakan belum ada yang benar-benar dapat mewakili. Dalam hal masalah yang satu ini mungkin kondisi alam yang rumit dan berawa dapat dijadikan alternatif jawabannya. Begitu pula tinggalan budaya jenis lainnya yang dianggap sangat penting guna mengungkap berbagai aspek kehidupan masa lalu, seperti halnya prasasti, juga mengalami banyak masalah.

Sebagaimana dipahami, prasasti adalah sumber sejarah dari masa lampau yang tertulis di atas batu, logam, gerabah, kayu, batu bata, porselin dan lontar (Boechari, 1977). Bagi Kerajaan Sriwijaya, keberadaan prasasti-prasastinya ini cukup banyak. Tidak kurang dari sekitar 40 buah prasasti yang dapat digolongkan ke dalam *prasasti panjang* (contoh : Prasasti Telaga Batu), *prasasti sedang* (contoh : Prasasti Kedukan Bukit), *prasasti pendek* (contoh : Prasasti Siddhayatra), berhasil ditemukan di Sumatera Selatan. Semua prasasti itu telah disimpan diberbagai museum, seperti Museum Nasional, Museum Sultan Mahmud Badaruddin, dan juga di beberapa instansi terkait.

Adalah sangat disayangkan bahwa kebanyakan dari prasasti-prasasti Sriwijaya tersebut selain dapat memberikan informasi yang berharga, juga banyak menimbulkan berbagai masalah. Hal ini disebabkan sulitnya membaca tulisan atau aksara yang tertera karena sudah aus, sehingga interpretasi yang muncul menjadi luas. Salah satu contoh adalah Prasasti Kedukan Bukit. Hingga sekarang, tercatat banyak nama yang mencoba memberikan interpretasinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, seperti George Coedes, H. Kern, R. Soekmono, Slametmulyana dan sebagainya, namun berbagai interpretasi itu belum dapat memecahkan masalahnya secara memuaskan.

Dari jumlah prasasti keluaran Sriwijaya yang banyak itu, tiga buah diantaranya yakni : *Prasasti Boom Baru* (tanpa tahun), *Prasasti Kambang Unglen* (tanpa tahun), dan *Meterai Tanah Liat Gede Ing Suro*

(tanpa tahun), sekarang ini disimpan di Museum Negeri "Balaputra Dewa" Palembang, sebagai perangkat koleksi realia museum ini. Sedangkan sebuah prasasti lainnya yakni *Prasasti Suwarnnapattra Bumiayu* yang juga menjadi koleksi realianya, belum dapat dipastikan mempunyai hubungan dengan Sriwijaya, karena isinya mewakili konsep agama Hindu.

Keberadaan prasasti-prasasti di Museum Negeri "Balaputra Dewa" ini, sebetulnya tidak terlepas dari fungsi museum itu sendiri, yakni sebagai lembaga yang mengemban kewajiban kearah pelestarian, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai warisan budaya. Di samping itu, berperan juga sebagai alat komunikasi yang berguna dan bermanfaat, apabila teknik presentasinya mencerminkan suatu dialog antara koleksi warisan dan khasanah budaya dengan publik pengunjungnya (Moh. Amir Sutaarga, 1985). Dengan demikian dalam upaya mengenalkan dan memasyarakatkan nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam salah satu koleksi museum yakni prasasti, dicobalah untuk menyusun naskah ilmiah dengan judul "Prasasti-Prasasti Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan Balaputra Dewa".

B. Maksud dan tujuan

Dengan mengacu kepada prasasti sebagai fakta sejarah tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang telah diabadikan, maka dalam hubungannya dengan upaya mencari tahu segala sesuatu yang berkenaan dengan koleksi prasasti milik Museum Negeri "Balaputra Dewa" dapat disebutkan bahwa maksud penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun keterangan tentang benda prasasti dalam rangka pelaksanaan salah satu tugas museum, yakni penelitian dan pengkajian serta publikasi benda warisan sejarah budaya.
2. Mencatat, mendeskripsikan, dan mengkaji nilai-nilai budaya dari koleksi prasasti museum yang mengacu pada pendekatan isi dan latar belakang historisnya.

Adapun tujuan yang diharapkan dari penulisan naskah ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap benda budaya masa lalu, khususnya prasasti dalam rangka penyelamatan dan pemeliharaan

warisan budaya daerah Sumatera Selatan.

2. Sebagai media studi atau bahan informasi ilmiah dalam mempelajari sejarah masa silam.
3. Untuk memancing penelitian lebih lanjut di kalangan mahasiswa dan pelajar, di samping mengajak untuk menghargai dan menggali kembali hasil benda budaya daerah yang lain.

C. Ruang Lingkup

Sesuai dengan judul : **Prasasti-Prasasti Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"**, maka prasasti yang dijadikan objek penulisan adalah prasasti-prasasti asli atau realia yang disimpan di Museum Negeri "Balaputra Dewa", Palembang.

Sebagai populasinya digunakan beberapa prasasti peninggalan Sriwijaya dan yang sezaman dengan itu, khususnya yang ditemukan di daerah Sumatera Selatan, antara lain : *Prasasti Boom Baru, Prasasti Kambang Unglen, Materai Tanah Liat Gede Ing Suro, dan Prasasti Suwarnnapattra Bumiayu.*

Adapun di dalam upaya pengkajian terhadap isi prasasti maupun pembahasannya didasarkan pada teks dan hasil terjemahan yang telah diterbitkan oleh para ahli arkeologi di bidang epigrafi.

D. Metode Penulisan

Penetapan metode penulisan yang dijadikan pedoman, adalah menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan secara arkeologika. Cara pelaksanaannya dapat ditempuh melalui beberapa tahapan sesuai dengan penelitian yang telah banyak dilakukan, yaitu meliputi tahap pengumpulan data, baik bersifat primer maupun sekunder, deskripsi dan akhirnya interpretasi. Setelah data dan informasi-informasi terkumpul, barulah disusun naskah penulisan yang disesuaikan dengan konsep permuseuman.

Berdasarkan metode tersebut di atas, maka penelitian atau penulisan ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

1. **Observasi**, yakni mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti dengan perantaraan bendanya itu sendiri (prasasti).

2. **Studi Kepustakaan**, yaitu melakukan studi tentang koleksi prasasti-prasasti yang ada di Museum Negeri "Balaputra Dewa" dengan mempergunakan bahan kepustakaan yang tersedia.
3. **Dokumentasi**, ialah suatu cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian dengan pencatatan maupun pemotretan terhadap objek, baik tertulis ataupun tidak tertulis, sehingga merupakan sumber keterangan untuk memperoleh data dan dapat digunakan untuk melengkapi data yang lain.
4. **Analisa Data**, yaitu pengolahan data dengan menggunakan metode deskriptif analitis, atau data yang tersedia dianalisis dan dikembangkan sesuai dengan maksud penulisan, untuk kemudian dibahas dan akhirnya disimpulkan.

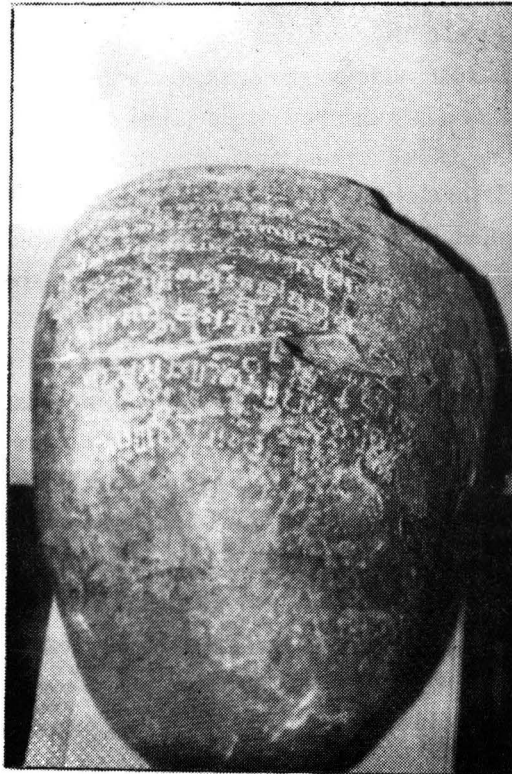
E. Sistematika Penulisan

Penyusunan naskah ini dibagi dalam bab-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

- Bab I.** Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, maksud dan tujuan, ruang lingkup, metode penulisan, dan sistematika penulisan.
- Bab II.** Menguraikan tentang prasasti-prasasti koleksi Museum Negeri "Balaputra Dewa" yang dijadikan objek penulisan, terutama diarahkan kepada identifikasi fisik, deskripsi isi serta analisa atau pembahasan.
- Bab III.** Merupakan bab terakhir sebagai penutup dari tulisan ini yang akan mengetengahkan kesimpulan dan saran.

BAB II
PRASASTI-PRASASTI KOLEKSI MUSEUM NEGERI
PROPINSI SUMATERA SELATAN "BALAPUTRA DEWA"

- A. Nama Objek : Prasasti Boom Baru
No. Inventaris : 04.34
Asal Temuan : Boom Baru, Kelurahan 2 Ilir, Kodia Palembang,
Propinsi Sumatera Selatan.
Bahan : Batu andesit
Ukuran : Panjang 46 cm, Lebar 20 cm.



Keterangan

Dalam tahun 1989, seorang penduduk bernama Rizal telah menemukan prasasti batu (*linggopala*) ini ketika sedang menggali pasir di halaman pelabuhan Boom Baru.

Secara fisik, bentuk keseluruhannya bulat telur, tetapi bagian atasnya telah patah menyebabkan beberapa baris kalimat dalam prasasti ini hilang. Juga pada bidang permukaannya di bagian tengah telah rusak (terbelah).

Aksara dipahat pada batu alam yang berwarna agak kemerah-merahan dari jenis andesit, dengan menggunakan teknik penulisan mendatar (horizontal). Keadaannya masih jelas terbaca, kecuali pada bagian-bagian yang rusak. Tinggi huruf berkisar antara 3 sampai 4 cm. Menggunakan huruf *Pallawa* dan berbahasa *Melayu Kuno (Old Malay)*.

Dengan tidak ditemukannya angka tahun, maka ditinjau dari segi **paleografi** (ilmu tulisan kuno), diperkirakan prasasti ini berasal dari akhir abad ke-7 M (**M.M Soekarto Kartoatmodjo, 1992**).

Transliterasi dan terjemahan yang telah dilakukan oleh M.M Soekarto Kartoatmodjo (seorang epigraf Indonesia) menghasilkan kalimat sejumlah 11 baris, yang berbunyi sebagai berikut.

Transliterasi

1. ... (*niuja*)*ri droha(ka)*...
2. *tida ya bhakti tatwa arjawa dy-aku dngan ...*
3. *wunuh ya sumpah ni (suruh) tapik-ya ... (Sriwija)*
4. *ya dngan gotra santananya ...*
5. *maka langit. urang maka sakit maka gila ...*
6. *upuh tuwa kasihan wasikarana itye(wamadi) ...*
7. *pulang ka yang muah yang dosanya muah ...*
8. *kadaci ya bhakti tatwa arjawa dy-aku ...*
9. *datua santi muah (kawuatannya) dngan gotra (santananya)*
10. *samrddha swastha niroga nirupadrawa subhiksa muah ya (wanuan)*
11. *nya pawaris //O//*

Terjemahan

1. (dikatakan) durhaka ...
2. (apabila) ia tidak bakti dan tunduk (bertindak lemah lembut) kepadaku

- kepadaku dengan ...
3. dibunuh ia oleh sumpah dan di(suruh) supaya hancur oleh ... (Sriwija)
 4. ya dengan sanak keluarganya ...
 5. menyebabkan orang hilang ingatan (*maka langit*), menyebabkan orang sakit (*maka sakit*) dan menyebabkan orang gila (*maka gila*) ...
 6. racun (*upuh*) dan tuba (*tuwa*), mengguna-gunai orang supaya jatuh cinta (*kasihan*), mengguna-gunai orang supaya tunduk pada kemauannya (*wasikarana*), dan demikian selanjutnya (*ityewamadi*) ...
 7. kembali (*pulang*) keasalnya lagi ke dosanya lagi ...
 8. tetapi apabila setiap kali (*kadaci*) ia berbakti dan tunduk kepadaku (*dy-aku* : maksudnya raja Sriwijaya) ...
 9. dan taat kepada kedudukan raja (*datua*) ia akan menemukan kembali (*kawuatannya* : perbuatannya) kesentausaan dan keselamatan (*santi*) dengan sanak keluarganya (*gotra santananya*)
 10. tumbuh mencapai kemenangan (*samrddha*), selamat sejahtera (*swastha*), sehat wal'afiat (*niroga*), bebas malapetaka (*nirupadrawa*), makmur (*subhiksa*)
 11. seluruh negara (*wanuanya pawaris*) //O//

Pembahasan

Secara garis besar, isi dan pesan yang dikandung Prasasti Boom Baru ini sebagai berikut. **Baris ke-1 (pertama)** hingga **baris ke-7 (tujuh)** berisi **sumpah** atau **kutukan** (*sapatha*) kepada siapa saja yang tidak tunduk dan patuh. **Baris ke-8 (delapan)** hingga **ke-11 (sebelas)** berisikan **doa keselamatan**, baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya apabila tunduk dan patuh terhadap penguasa Sriwijaya pada waktu itu.

Membandingkan dengan beberapa prasasti Sriwijaya lainnya, seperti Prasasti Kota Kapur dari Pulau Bangka, Prasasti Karang Brahi dari Jambi Hulu, Prasasti Telaga Batu dari Palembang, Prasasti Palas Pasemah, dan Prasasti Jabung (Bungkuk) dari Lampung Selatan yang kesemuanya adalah prasasti kutukan (*imprecation formula*), maka Prasasti Boom Baru pun termasuk dalam kelompok tersebut. Pada prasasti jenis ini penekanannya diletakkan atas dua unsur, yakni unsur kutukan atau persumpahan dan unsur doa keselamatan. Kutukan ditujukan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan, dan keselamatan adalah

pahala bagi orang yang berbuat baik.

Jenis prasasti kutukan ini banyak dijumpai di tempat-tempat lain di Indonesia, antara lain dalam Prasasti Tuhanyaru (1323 M) yang dikeluarkan oleh raja **Wikramottunggadewa**. Di samping itu, beberapa prasasti dari Jawa Kuna, Sunda Kuna, dan Bali Kuna, banyak yang mengakhiri prasasti-prasastinya dengan unsur-unsur kutukan. Bunyi kutukan-kutukan itu antara lain :

1. *sakulagotranyamuktya pahalening maha pataka* = bahwa seluruh keluarga akan menemui kematian yang mengerikan.
2. *patyananta ya kamunghyang* = mereka akan mati dibunuh oleh dewa.
3. *samberen ing glap ta pahudan* = apabila berjalan di tegalan akan disambar petir tanpa hujan.
4. *ring wwai sanghapan ing wuhaya* = jika turun ke sungai akan diterkam buaya.
5. *yang angher ing umah katibanan bajragni* = jika diam di dalam rumah akan kejatuhan api panas.
6. *para pendurhaka remek kapalanya, bubak dadanya, blah wtengnya, wetwaken dalemnya* = bagi para pendurhaka akan pecah kepalanya, sobek dadanya, belah perutnya, keluar isinya.

Di dalam kitab kesusastaan lama, yakni kitab undang-undang *Manawadharmma Sastra*, *Purwadhigama* dan *Swarajambu* ada dijelaskan beberapa kejahatan yang telah dikenal masyarakat pada waktu itu, antara lain :

1. *tan kasahura pihutang* = tidak membayar hutang.
2. *tan kawehaning patuwawa* = tidak membayar uang jaminan.
3. *adwal tan drwya* = menjual bukan miliknya.
4. *tan kaduman ulihing kinabehan* = tidak kebagian hasil kerja sama.
5. *karuddhaning huwus winehaken* = meminta kembali apa yang sudah diberikan.
6. *tan kawehaning upahan* = tidak memberikan upah atau imbalan.
7. *adwa ring samaya* = ingkar janji.
8. *alarambeknyan pamelinya* = pembatalan transaksi jual beli.
9. *wiwadaning minangwaken mwang mangwan* = persengketaan antara pemilik ternak dan penggembala.

10. *kahucapaning wates* = sengketa tapal batas.
11. *dandaning saharsa wakparusya* = denda atas penghinaan.
12. *pawrtining maling* = perbuatan maling.
13. *ulah sahasa* = tindak kekerasan.
14. *ulah tan yogya ring laki stri* = perbuatan tidak pantas terhadap suami istri.
15. *kadumaning drwya* = pembagian warisan.
16. *totohan tan prani* = taruhan benda mati.
17. *totohan prani* = taruhan benda hidup.

(M.M Soekarto Kartoatmodjo, 1992).

Selain itu dicantumkan pula bentuk-bentuk kejahatan yang diancam dengan hukuman dunia dan akhirat, antara lain :

1. *paradara* = mengganggu wanita yang sudah bertunangan atau telah bersuami.
2. *astacorah* = mencuri, menyuruh mencuri, memberi makan pencuri, memberi tempat kepada pencuri, bersahabat dengan pencuri, memberi petunjuk kepada pencuri, menolong pencuri, dan menyembunyikan pencuri.
3. *tatayi* = membakar rumah.
4. *wakcapala* = bohong atau berbicara kasar.
5. *padacapala* = kejahatan kaki (menyepak, menendang).
6. *hastacapala* = kejahatan tangan (menempeleng).
7. dan lain-lain.

Kiranya, dalam hal isi tulisan Prasasti Boom Baru yang menekankan pada ke dua unsur yang telah disebutkan di atas, yakni unsur **kutukan** dan **doa keselamatan**, merupakan warna dari prasasti ini yang berkaitan erat dengan situasi politik pada waktu itu di Sriwijaya. Mengambil analoginya dengan isi prasasti-prasasti Sriwijaya yang lain, terutama Prasasti Kota Kapur dan Prasasti Telaga Batu, tergambar situasi politik Sriwijaya ketika itu (sekitar abad ke-7), yakni munculnya kelompok-kelompok pembangkang, baik berasal dari anggota keluarga raja maupun bukan anggota keluarga raja yang mencoba merongrong kewibawaan dan kekuasaan raja Sriwijaya. Untuk menyelesaikan hal itu, raja kemudian melakukan tindakan atau langkah-langkah sebagai berikut.

1. Langsung menghancurkan daerah atau wilayah tertentu yang memberontak dengan kekuatan tentara, sebagaimana yang tercantum di dalam prasasti Kota Kapur (686 M) yang menyebutkan penghancuran daerah **Bhumi Jawa** yang tidak bakti atau tidak tunduk kepada Sriwijaya.
2. Menyebarluaskan *japa-mantra* kutukan, yang secara batiniah akan mempengaruhi jalan pikiran masyarakat.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa adanya unsur-unsur kutukan dan doa keselamatan di dalam beberapa prasasti Sriwijaya, merupakan peringatan dari raja Sriwijaya untuk daerah-daerah lainnya, bahwa melakukan hal yang sama akan menerima akibat yang sama pula.

B. Nama Objek : Fragmen Prasasti Kambang Unglen
No. Inventaris : 04.03
Asal Temuan : Kambang Unglen, Kecamatan Ilir Barat II, Kodia
Palembang, Propinsi Sumatera Selatan
Bahan : Batu Kapur
Ukuran : Panjang 36 cm, Lebar 22 cm, Tebal 9,5 cm



Keterangan

Sebetulnya temuan fragmen prasasti di daerah Kambang Unglen dalam tahun 1987 ini, ada dua buah. Akan tetapi, dari keduanya hanya satu yang dapat dibaca. Kedua fragmen prasasti tersebut sekarang menjadi koleksi realia Museum Negeri "Balaputra Dewa".

Prasasti ini dipahat pada batu berwarna kuning keputihan (*rice stone*). Memakai huruf **Pallawa**, dan berbahasa **Malayu Kuno**. Salah satu baris tulisannya mempunyai ukuran panjang 27 cm, dan tinggi huruf 3 cm. Kondisi huruf-hurufnya sudah aus, dan ditulis secara mendatar. Melihat bentuk hurufnya, diperkirakan prasasti ini berasal dari sekitar abad ke-7 M. Dari huruf-huruf yang masih dapat dibaca, kalimat prasasti ini berbunyi sebagai berikut.

Transliterasi

... *jaya siddhayatra sarwasatwa* ...

Terjemahan

... perjalanan suci (ziarah) yang menang (*jaya*) dan sukses (*siddha*) bagi semua makhluk (*sarwasatwa*) ...

Pembahasan

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai isi fragmen Prasasti Kambang Unglen ini, kiranya pusat perhatian difokuskan pada istilah *siddhayatra*. Kata itu dapat dijumpai dalam Prasasti Kedukan Bukit (682 M) pada kalimat terakhir yang berbunyi :

... *Sriwijaya siddhayatra subhiksa ni(t)yakala* ... yang berarti : Sriwijaya yang menang dalam perjalanan suci yang berhasil, makmur, melimpah senantiasa.

Kata semacam itu dapat pula dijumpai pada prasasti-prasasti pendek (*short inscription*) yang banyak sekali ditemukan di sekitar Palembang seperti di daerah Kambang Unglen, Kedukan Bukit, Karang Anyar, Bukit Siguntang, dan Telaga Batu (Sabokingking). Sampai saat ini, sekitar 40 buah prasasti *siddhayatra* telah ditemukan, dan sebagian disimpan di Museum Nasional. Di antara kalimat-kalimatnya ada yang berbunyi : ... *jaya siddhayatra, siddhayatra, siddhayatra, siddhayatra sarwasatwa*

Kata *siddhayatra* berarti **perjalanan suci**. Di dalam agama Budha kata ini mengandung arti : melakukan suatu perjalanan suci (ziarah) mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci. Dengan pengertian lain,

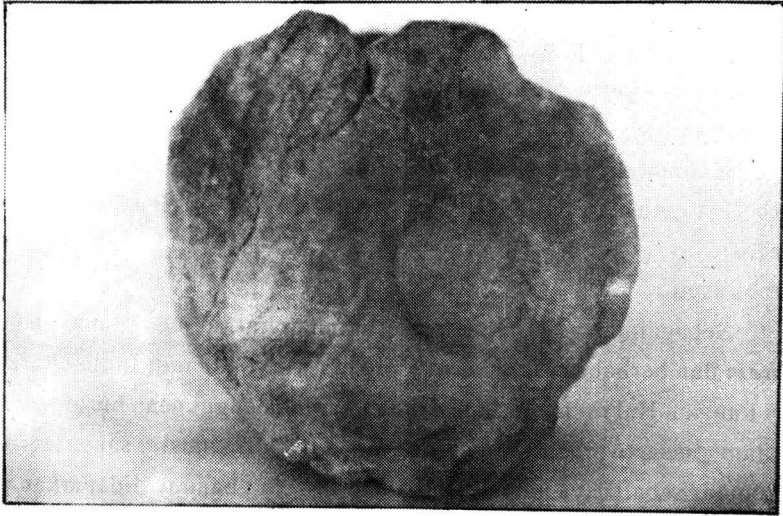
dimaksudkan sebagai suatu perjalanan suci (ziarah) mengunjungi tempat-tempat yang ber-*tirtha* untuk tujuan mengambil air suci (air hayat, *amrta*).

Tradisi mengunjungi tempat suci untuk mengambil air suci telah dilakukan oleh berbagai agama hingga saat ini. Di Bali, umat Hindu melakukan perjalanan ke tempat-tempat tertentu, misalnya ke Tirta Empul untuk mengambil air suci, atau meminta kepada pendeta. Pada umat Katholik dilakukan ziarah (*pilgrimage*) ke Sendangsana atau Sendang Sriningsih di Jawa Tengah untuk berdoa dan mengambil air suci. Umat Islam, sewaktu menjalankan Ibadah Haji menyempatkan diri untuk mengambil air zam-zam, meskipun dalam arti yang berbeda. Di antara bangsa-bangsa, hakekat air sebagai sumber kehidupan atau *fons fitae* atau *ma'ul khayat* telah dikenal sejak dulu, sehingga timbul istilah *tirtha* (air suci), *amrta* (air hayat), *tirtha sanjiwani* (air kehidupan), *nectar* (minuman dewa-dewa), dan *ambrosia* (air hayat) pada orang Yunani (M.M Sockarto Kartoatmodjo, 1993).

Di dalam Sejarah Indonesia Kuno tercatat adanya beberapa orang raja yang pernah melakukan perjalanan suci. di antaranya yang terkenal adalah perjalanan ziarah raja **Hayam Wuruk** dari Majapahit mengunjungi bangunan-bangunan suci di Majapahit. Demikian pula raja **Kameswara** dari Kerajaan Kediri (1182 M - 1185 M) pernah mengadakan perjalanan *tirthayatra* ke telaga suci **Ranu Kembala** di lereng Gunung Semeru, Jawa Timur. yang berbunyi ... *ling dewa (?) mpu kameswara tirthayatra ...*, artinya : sabda dewa (?) mpu kameswara melakukan ziarah ketempat air suci.

Jika dihubungkan antara keberadaan Sriwijaya sebagai pusat agama budha dengan topografi sekitar kota Palembang yang banyak terdapat telaga, kolam, rawa-rawa, bale kambang dan sumber-sumber air, maka keberadaan batu-batu *siddhayatra* ataupun *tirthayatra* ini dapat diartikan sebagai ziarah orang-orang pada waktu itu untuk berkunjung ke situs-situs (tempat) yang dikeramatkan. Tempat ziarah itu dapat berupa bangunan candi petirtaan (*bathingplace temple*), taman (*ksetra*), wihara, telaga (*petirtaan*), bale kambang dan lain-lain. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tempat-tempat penemuan prasasti *siddayatra* ini merupakan tempat perziarahan agama Budha pada masa Sriwijaya

- C. Nama Objek : Meterai tanah Lihai Gede Ing Suro
No. Inventaris : 04.04
Asal Temuan : Gede Ing Suro, Kecamatan Ilir Timur II, Kodia
Palembang, Propinsi Sumatera Selatan.
Bahan : Tanah Liat
Ukuran : Diameter 7 cm, tebal 7 cm



Keterangan

Tablet atau materai tanah liat (*clay tablets*) ini ditemukan bersama-sama dengan ratusan stupika tanah liat (*clay stupas*) di situs Gede Ing Suro, Kecamatan Ilir Timur II, Palembang, Propinsi Sumatera Selatan.

Tulisannya digoreskan pada permukaan tablet tanah liat atau menyerupai materai yang dibentuk cukup beragam, yaitu bulat pipih, silindris dan bentuk stupa kecil. Secara keseluruhan, keadaan fisik masih baik, begitu pula huruf yang dituliskan tampak jelas.

Teknik penulisan dibuat secara mendatar (horizontal) dengan ukuran tinggi huruf berkisar antara 5 mm sampai 6 mm. Kalimat-kalimatnya terdiri dari beberapa baris dan mengandung *japa mantra* atau *Ye-te-mantra*.

Transliterasi

... *ye dharmma hettu prabhawa*

Terjemahan

Kalimat di atas merupakan kalimat pembuka pada materai-materai tanah liat yang berisi mantera-mantera agama Budha (**formula Ye-te**).

Pembahasan

Sebagaimana diketahui, materai tanah liat ini menggunakan huruf *siddham* dan berbahasa *sanskerta* yang banyak dipakai di India Utara dan di Sri Langka. Hal ini menarik perhatian karena penggunaan huruf *siddham* di dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di Indonesia, sangat terbatas jumlahnya. Sebaliknya, pemakaian huruf tersebut banyak didapatkan pada materai-materai tanah liat, baik di Jawa Timur (Banyuwangi), Bali (Pejeng), dan di Sumatera (Palembang). Sayang sekali, materai tanah liat yang menggunakan aksara *siddham* ini hingga sekarang sulit diketahui umurnya, walaupun sebenarnya huruf itu telah muncul pada abad II Masehi di Jawa Timur, yaitu pada sandaran arca dari Candi Jago dan Candi Singosari (**Marwati Djoened Poesponegoro, dkk, 1984**).

Fungsi tablet atau materai tanah liat adalah sebagai benda pendukung upacara atau sebagai sarana dalam kegiatan yang bersifat ritual, terutama dalam agama Budha. Mengingat bahwa Sriwijaya memang menonjol dari segi keagamaan, maka tidak disangkal bahwa benda-benda

pendukung upacara keagamaan seperti materai, harus mendapat tempat utama sebagai sumber informasi terpenting tentang kehidupan agama Budha yang tumbuh subur di Sriwijaya. Hal ini telah dibuktikan oleh para ahli arkeologi tentang temuan tablet dan fungsinya, di sekitar kaki candi di Borobudur, Jawa tengah.

- D. Nama Objek : Suwarnnapattra Bumiayu
No. Inventaris : 04.28
Asal Temuan : Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten
Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan.
Bahan : Emas
Ukuran : Panjang 8,5 mm, Lebar Bagian Bawah 4 mm, dan
Lebar Bagian Atas 3 mm.



Keterangan

Prasasti ini ditemukan oleh seorang penduduk pada tahun 1989 di tebing Sungai Lematang, Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan.

Menarik perhatian, bahwa prasasti suwarnnapattra yang terbuat dari selembar kertas emas ini bentuknya panjang meruncing ke arah atas, yang ditemukan dalam keadaan terbuka, di dalam sebuah buli-buli (*pottery*) buatan lokal. Buli-buli tersebut sudah pecah, tanpa cerat, dan bagian leher dihias dengan motif bunga teratai.

Prasasti emas (*suwarnnapattra*) ini digores dengan beberapa huruf atau tulisan di bagian depan (*recto*) dan belakang (*verso*). Karena tulisan hanya digores dangkal dan sangat kecil maka hanya beberapa aksara saja yang masih dapat dibaca dengan baik. Dari segi palcografi atau ilmu tulisan kuno, tulisan pada *suwarnnapattra* di duga berasal dari sekitar abad X - XII M (M.M Soekarto Kartoatmodjo, 1993).

Teknis penulisan mendatar atau horizontal, dengan ukuran tinggi huruf kurang lebih 1.5 mm sampai 2 mm. Isi *suwarnnapattra* Bumiayu ini pernah dibaca oleh M.M Soekarto Kartoatmodjo pada ceramah ilmiah **Temuan Prasasti Baru Di Sumatera Selatan Dan Masalah Taman Sri Ksetra Dari Kerajaan Sriwijaya** yang diselenggarakan oleh Balai Arkeologi Palembang bekerja sama dengan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa", pada tanggal 10 Juni 1993. Bunyi prasasti tersebut dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu :

Transliterasi

Recto :

1. *bajra ri pritiwi*

Verso :

2. *pagani (paganu) carmani (camani)*
3. *tan kuwu om myam*

Terjemahan

Recto :

1. Senjata tajam / petir (*bajra*) untuk bumi (*ri pritiwi*)

Verso :

2. dewa *Agni* / dewa api (*pagani, paganu*) kulit (*carmani*), tetapi dapat

pula berkaitan dengan air berkumur untuk para tamu terhormat / pendeta (*camani*).

3. tanpa kubu ? (*tan kuwu*) bijaksana atau huruf biji yang gaib yang dapat dibanding dengan perkataan **Amin** dalam agama lain (*om myam*).

Pembahasan

Prasasti pendek *suwarnapattrā* ini sulit diketahui maksudnya karena mengandung unsur **japa-mantra**. Memang, perkataan *bajra ri pritiwi* berarti : senjata tajam (*petir*) untuk bumi (*pertiwi*), dan *pagani* (*paganu*) mungkin harus dibaca *paḡa* karena huruf **n** ternyata dimatikan dengan menambah suara **i** (*wulu*) dan **u** (*suku*) di atas dan di bawah huruf **n**(*na*). Perkataan *carmani* berarti : kulit, tetapi *camani* (*maniya* ?) berkaitan dengan air kumur untuk para tamu terhormat (pendeta). Boleh jadi tulisan itu harus dibaca *padyarghacamaniya*, yaitu air pembasuh kaki dan air kumur untuk para tamu yang terhormat. Tetapi mungkin pula perkataan *pagani* mengacu pada *pageni* atau *dewa Agni* (dewa Api), mengingat tulisan bagian pertama juga menyebut *Pritiwi* (dewi Pertiwi). Selanjutnya tulisan ketiga *tan kuwu om myam* berarti : *tanpa kubu, om myam*. Tidak jelas apa yang dimaksud dengan *kuwu* (*kubu*) di sini, tetapi mantra *om myam* merupakan bijaksana atau huruf biji yang gaib yang dapat dibanding dengan perkataan **Amin / Amen** dalam agama lain.

Di atas telah disinggung bahwa *suwarnapattrā* dari Bumiayu menyebutkan nama *dewi Pritiwi* (unsur bumi, **Pertiwi**) dan mungkin juga dewa *Pageni* (unsur api, **Agni**). Perlu diketahui bahwa dalam agama Hindu dikenal 5 (lima) unsur yang besar (*panca mahabhuta*), yaitu *akasa* (angkasa), *bayu* (angin), *teja* (sinar, api, cahaya), *apah* (air, zat cair), *Prthiwi* (bumi, zat padat). Menurut paham Hindu ke lima unsur tersebut terdapat di dalam *Tri loka* (tiga dunia), dengan unsur-unsur tertentu yang lebih menonjol atau dominan seperti :

1. *Bhuh-loka* (**manusa-loka**), yaitu dunia umat manusia yang banyak dikuasai oleh unsur *prthiwi* (zat padat) dan *apah* (zat cair).
2. *Bhuwah-loka* (**pitr-loka**), yaitu dunia para arwah yang banyak dikuasai oleh unsur *apah* dan *teja / agni* (api).
3. *Swah-loka* (**dewa-loka**), yaitu dunia para dewa atau sorga yang banyak dikuasai oleh unsur *teja* dan *bayu* (angin).

Selanjutnya sari-pati unsur *panca mahabhuta* menimbulkan *sad-rasa* atau **enam rasa**, yaitu *madhura* (manis), *amla* (kecut), *lawana* (asin), *katuka* (pedas), *kasaya* (hambur). Setelah bercampur dengan unsur-unsur lainnya, seperti *dasendriya* atau **sepuluh indriya**, yaitu *srota-indriya* (pendengaran), *twak-indriya* (perasa), *cakusa-indriya* (pelihat), *jihwa-indriya* (pengecap), *ghrana-indriya* (pencium), *wak-indriya* (penggerak mulut), *pani-indriya* (penggerak tangan), *pada-indriya* (penggerak kaki), *payu-indriya* (penggerak pelepasan), *upastha-indriya* (penggerak alat kelamin) dan *panca tanmatra* atau **lima benih zat alam**, yaitu *sabda-tanmatra* (benih suara), *sparsa-tanmatra* (benih rasa sentuhan), *rupa-tanmatra* (benih penglihatan), *rasa-tanmatra* (benih rasa), *ganda-tanmatra* (benih penciuman), maka menghasilkan dua benih kehidupan yang disebut *swanita* (**ovum**) dan *sukla* (**sperma**). Pertemuan antara *swanita* dan *sukla* berarti bertemunya *purusa* (laki-laki) dan *pradhana* (wanita), sehingga terjadilah kelahiran manusia yang mempunyai semua unsur alam tersebut. Oleh sebab itu, manusia juga dianggap sebagai *buwana alit* (**mikro kosmos**) dan alam semesta sebagai *buwana agung* (**makro kosmos**). Apabila manusia meninggal maka terjadilah persatuan antara unsur *panca mahabhuta* yang ada dalam diri manusia (**mikro kosmos**) dan alam semesta (**makro kosmos**).

Dengan demikian *suwarnapattra* dalam buli-buli yang ditemukan di Bumiayu yang menyebut nama *Prithiwi* (bumi) dan *Pagani* (api), diduga kuat mempunyai kaitan dengan upacara kematian. Dalam pengertian lain, jasad atau unsur *panca mahabhuta* (**the five big elements**) pada diri manusia (**mikro kosmos**) dihanyutkan ke dalam sungai supaya bersatu dengan unsur alam semesta (**makro kosmos**).

BAB III

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berbagai peristiwa sejarah yang agaknya telah melatarbelakangi keberadaan 4 (empat) buah prasasti yang sekarang telah menjadi koleksi realia Museum Negeri "Balaputra Dewa" itu, telah dibahas secara panjang lebar sehingga beberapa kesimpulan dapat diambil dari padanya.

Berbagai pendapat yang muncul dari data-data yang dapat diambil dari prasasti-prasasti tersebut kiranya dapat mengungkap lebih jauh tentang sejarah Sriwijaya dan eksistensinya, baik di bidang politik dan agama, maupun dalam bidang perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara.

1. Prasasti Boom Baru

Agaknya keberadaan prasasti ini dapat dihubungkan dengan upaya pengukuhan wilayah Kerajaan Sriwijaya. Secara garis besar, isinya mengandung dua unsur, yaitu **ancaman** dan **doa keselamatan**. Bersamaan dengan sekurangnya 5 (lima) buah prasasti lainnya, kedua unsur tersebut senantiasa mewarnai prasasti-prasasti masa Sriwijaya. Adapun pencantuman kedua unsur itu dimaksudkan sebagai suatu upaya raja Sriwijaya mengantisipasi berbagai gejolak politik yang mungkin muncul dari kelompok-kelompok tertentu yang berusaha merongrong kekuasaan dan kewibawaannya.

Sebagaimana diketahui, dari sumber tertulis dalam negeri maupun luar negeri, masa ketika prasasti ini dikeluarkan (abad ke-7), merupakan masa hegemoninya di bidang politik. Tidak kurang dari sepuluh buah prasasti merupakan bukti yang mendukung tentang hal itu. Luas kekuasaannya hampir seluruh Sumatera. **Bocchari** (1977) menyebutkan bahwa berdasarkan letak ditemukannya, sebuah prasasti dapat menunjukkan luas kekuasaan seorang raja. Secara rinci prasasti-prasasti ini adalah : Prasasti Kedukan Bukit (682 M), Prasasti Talang Tuo (684 M), Prasasti Kota Kapur (686 M), Prasasti Telaga Batu (tanpa tahun), Prasasti Bukit Siguntang (tanpa tahun), Prasasti Karang Brahi (tanpa

tahun), Prasasti Palas Pasemah (tanpa tahun), Prasasti Jabung (tanpa tahun), Prasasti Boom Baru (tanpa tahun), dan Prasasti "Jaya Siddhayatra" (tanpa tahun). Demikian pula berita luar negeri yang dibawa oleh **I-tsing** (688 M - 695 M), yang menuliskan tentang keadaan Sriwijaya sebelum dan sesudah prasasti-prasasti tersebut dikeluarkan.

Dengan menggunakan gaya yang khusus, yakni pemakaian kalimat-kalimat kutukan (*sapatha*) yang kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat doa keselamatan (*pahala*) dalam setiap prasastinya itu, raja mencoba melakukan penegakan hukum terhadap rakyat. Raja bermaksud mengakkan legitimasinya. Siapa yang memberontak, diancam dengan kutukan, sebaliknya apabila patuh akan mendapatkan keselamatan. Dengan kata lain, bahwa ke dua bentuk hukum itu dapat dipandang sebagai suatu pola yang digunakan dalam pelaksanaan sistem pemerintahan pada masa itu sehingga rakyat yang melaksanakan hukum (undang-undang) tidak merasakannya sebagai sesuatu yang dipaksakan, namun dirasakan sebagai suatu perundangan yang harus ditaati. Dengan demikian, peletakan prasasti itu dapat dianggap sebagai alat kontrol bagi penguasa dalam mengawasi pelaksanaan fungsi kekuasaan dari seorang raja (legitimasi).

2. Fragmen Prasasti Kambang Unglen

Keberadaan prasasti ini dapat dikaitkan dengan suatu kegiatan keagamaan berupa sebuah perjalanan suci yang dilakukan oleh raja Sriwijaya mengunjungi tempat-tempat suci dalam wilayah kerajaannya.

Beberapa prasasti masa Sriwijaya, yakni prasasti Telaga Batu, prasasti Bukit Siguntang, prasasti Talang Tuo, prasasti-prasasti Siddhayatra, dapat dikelompokkan ke dalam prasasti Sriwijaya yang bertemakan agama.

Pemberitaan **I-tsing** (pendeta agama Budha) yang pernah tinggal selama 7 tahun di Sriwijaya (688 M - 695 M) dan telah menyelesaikan karangannya berjudul *Ta T'ang Si-Yu-ku-fa-kao-seng chuan* dan *Nan-hai-chi-kuei-nei-fa-chuan* dalam tahun 692 M, telah menjelaskan peranan Sriwijaya dalam bidang keagamaan. Dijelaskannya bahwa di Sriwijaya berdiam sekitar seribu pendeta Budha yang menguasai

pengetahuan agama setingkat dengan pendeta-pendeta yang ada di India. Anjurannya kepada pendeta Cina untuk belajar dahulu di Sriwijaya selama 1 - 2 tahun sebelum melanjutkan pelajaran ke India, menunjukkan betapa pentingnya Sriwijaya dalam kedudukannya sebagai tempat menimba ilmu.

Adanya temuan-temuan selain prasasti, seperti : stupika, arca-arca, peninggalan arsitektur, manik-manik, dan sebagainya, seluruhnya memperlihatkan segala aktivitas masyarakat di bidang keagamaan. Jika temuan-temuan tersebut dikaitkan dengan kalimat *siddhayatra* dalam prasasti Kambang Unglen, maka akan diperoleh suatu gambaran pada masa itu, ketika raja Sriwijaya mengadakan suatu perjalanan suci (*siddhayatra*) mengunjungi tempat-tempat (bangunan-bangunan) suci seperti wihara, bangunan-bangunan petirtaan (*bathingplace temple*), taman (*ksetra*) dan lain-lain, sebagai suatu rangkaian perjalanan ibadah dalam agama Budha. Biasanya acara ini berlangsung pada waktu purnama bulan Waisakha (bulan April - Mei).

3. Materai Tanah Kiat Gede Ing Suro

materai tanah liat yang berbentuk bulat seperti tablet ini, biasanya terdapat dalam **stupika** yang juga terbuat dari tanah liat. Adanya tulisan-tulisan yang berupa mantra agama Budha yang memenuhi permukaan bidang datar tablet, memberi kesan bahwa benda ini dipakai sebagai sarana peziarahan bagi orang-orang yang datang berziarah ke bangunan-bangunan suci agama Budha.

Dalam pelaksanaan upacara yang bersifat ritual itu, biasanya para peziarah akan melemparkan benda ini bersama-sama dengan **stupika** yang membungkusnya ke tempat-tempat yang telah ditentukan dengan maksud, agar agama Budha senantiasa tumbuh dan berkembang. Dengan ditemukannya benda-benda ini di situs Gede Ing Suro dan di beberapa situs lainnya, seperti di situs Lemah Abang dapat memberikan indikasi bahwa di tempat-tempat itu dahulunya pernah berdiri semacam kompleks bangunan suci (**wihara**) agama Budha. Apalagi di situs-situs tempat ditemukannya materai-materai ini, dijumpai pula arca-arca **Budha** dan **Bodhisattwa** yang terbuat dari perunggu, arca **Bodhisattwa**

Awalokiteswara, dan sisa fondasi bangunan bata, yang semuanya memberikan petunjuk bahwa pada abad ke-7, agama Budha yang berkembang di Sriwijaya adalah dari **mazhab Mahayana**.

4. Prasasti Suwarnnapattra Bumiayu

Terhadap tinggalan yang sangat menarik ini, beberapa kesimpulan dapat diambil dari padanya, yakni bahwa prasasti ini berkaitan dengan konsep-konsep ajaran agama Hindhu seperti yang diperlihatkan oleh adanya pemakaian kata-kata *prthiwi* (unsur bumi) dan *pageni* (unsur api). Di dalam konsep ajaran Hindhu, ke dua unsur tadi termasuk di dalam lima unsur yang besar (*panca mahabhuta*) yang mempengaruhi manusia, yakni : *akasa* (angkasa, ether), *bayu* (angin), *teja* (sinar, api, cahaya), *apah* (air, zat cair), dan *prthiwi* (bumi, zat padat). Selanjutnya dari ke tiga dunia (*tri-loka*), maka dunia umat manusia (*bhuh-loka*) sangat banyak dikuasai oleh unsur zat padat (*prthiwi*) dan unsur zat cair (*apah*).

Manusia dianggap sebagai *buwana alit* (mikro kosmos) dan alam semesta sebagai *buwana agung* (makro kosmos). Apabila manusia meninggal dunia, maka unsur *panca mahabhuta* (mikro kosmos) yang ada dalam diri manusia akan bersatu dengan unsur alam semesta (makro kosmos). Dengan demikian keberadaan prasasti ini agaknya berkaitan dengan upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu itu (M.M Soekarto Kartoatmodjo, 1993).

B. Saran

Dari uraian-uraian di atas, ternyata bahwa seluruh data prasasti (sampel penulisan) dapat dimanfaatkan untuk memperlihatkan dan mengungkapkan situasi ataupun peristiwa sejarah di Sriwijaya dan eksistensinya di masa lalu, terutama yang menyangkut aspek politik dan ekonomi, maupun dalam hal toleransi kehidupan beragama yang tumbuh subur di zaman itu.

Bukan berarti dengan tiga aspek kesimpulan di atas, catatan sejarah Sriwijaya telah terungkap seluruhnya. Tulisan-tulisan di atas hanya merupakan sebagian kecil dari peristiwa sejarah yang pernah terjadi.

Prasasti-prasasti yang dijadikan bahan penulisan ini pun belum dapat memberikan gambaran secara tegas, misalnya mengenai nama-nama raja yang memerintah di Sriwijaya, selain nama raja **Srijayanasa** sebagaimana tertulis di dalam Prasasti Talang Tuo. Demikian pula tentang siapa sebenarnya **Dapunta Hyang** yang tertulis dalam Prasasti Kedukan Bukit. Bahkan, dari prasasti-prasasti peninggalan Sriwijaya yang lain, belum dapat memberikan jawaban secara pasti letak ibukota Sriwijaya. Sampai sekarang letak pusat pemerintahan Sriwijaya ini hanya berdasarkan teori-teori yang masih harus ditindaklanjuti dan dibuktikan kebenarannya.

Oleh sebab itu, penulisan ini bukanlah suatu hasil yang final sehingga diharapkan bahwa penulisan lanjutan yang didasarkan pada pengkajian artefak prasasti koleksi Museum "Balaputra Dewa" lainnya baik yang bersifat realia maupun replika tidak akan berhenti sampai di sini, namun, tetap terbuka bagi kemungkinan adanya studi-studi lanjut yang akan dilakukan oleh pihak-pihak yang berminat.

DAFTAR PUSTAKA

Boechari,

- 1977 "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", *Majalah Arkeologi*, I (2).
Lihat juga : Boechari, Epigraphy and Indonesia Historiography", dalam Soedjatmoko et al, *An Introduction to Indonesia Historiography*, New York, Ithaca : Cornell University Press.

G. Coedes dan L.Ch. Damais,

- 1989 *Kedatuan Sriwijaya : Penelitian tentang Sriwijaya*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

J.G. de Casparis,

- 1956 *Prasasti Indonesia II : Selected Inscriptions From the 7th to the 9th Century AD*, Bandung : Masa Baru, Dinas Purbakala Republik Indonesia.

Marwati Djoened Poesponegoro, dkk.

- 1984 *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*, Jakarta : P.N. Balai Pustaka.

M.M Soekarto Kartoatmodjo,

- 1992 *Prasasti Boom Baru dan Kaitannya Dengan Kerajaan Sriwijaya*, Palembang : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".
- 1993 *Temuan Prasasti Boom Baru Di Sumatera Selatan Dan Masalah Tamian Sri Ksetra Dari Kerajaan Sriwijaya*, Palembang : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".

Nia Kurnia Sholihat Irfan,

- 1983 *Kerajaan Sriwijaya Pusat Pemerintahan Dan Perkembangannya*, Jakarta : Girimukti Pusaka.

R.M.Ng. Poerbatjaraka,

1952 *Riwayat Indonesia I*, Djakarta : Jajasan Pembangunan.

Satyawati Sulaiman,

1979 "Penelitian Sejarah dan Kesenian Sriwijaya", *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Slametmuljana,

1979 "Srivijaya's Territorial Expansion in the 7th and 8th Centuries", *Majalah Arkeologi*, II (3), Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Perpustakaan
Jenderal